

**PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAGI PESERTA DIDIK  
TUNARUNGU**

**Khofidotur Rofiah**

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: khofidoturrofiah@unesa.ac.id

**Abstrak**

*Keterampilan membaca dan menulis merupakan cakupan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dari keterampilan menyimak dan berbicara. Untuk itu perlu adanya pendekatan yang tepat dalam mengembangkan keterampilan baca-tulis anak tunarungu. Dalam beberapa penelitian yang berfokus pada ketepatan sintaksis anak tunarungu, ditemukan bahwa mereka cenderung menggunakan banyak frase yang sama secara berulang-ulang dalam kalimat sederhana, lebih sedikit kalimat majemuk, dan membuat banyak kesalahan kecil dalam penggunaan struktur kalimat, kata bilangan, penggunaan kata ganti dan kata penunjuk, dan sebagainya. Melalui perbandingan beberapa pendekatan yang ditawarkan oleh para peneliti, terdapat beberapa pendekatan yang dominan menemui ketepatan dalam pemerolehan kebahasaan secara baik. Tulisan ini mendiskusikan beberapa pilihan pendekatan dalam mengajarkan keterampilan baca-tulis anak tunarungu, yaitu (1) percakapan dari hati ke hati (perdati), (2) membaca ideovisual (percami), (3) membaca reseptif, (4) latihan reflektif, dan (5) percakapan linguistik atau percakapan tata bahasa atau disebut juga percakapan tata bahasa reflektif.*

**Kata Kunci:** literasi, membaca dan menulis, tunarungu

**Abstract**

*Reading and writing skills is coverage of more complex language skills of listening and speaking skills. We need the best approach in developing the literacy skills of children with hearing impairment. In some studies that focus on accuracy syntax hearing impaired children, it was found that they tend to use many of the same phrases over and over again in simple sentences, a little more complex sentences, and make lots of small mistakes in the use of sentence structure, word number, the use of pronouns and said pointer, and so on. This paper discusses several options*

*approach in teaching reading and writing skills of deaf children, namely (1) conversations from heart to heart (perdati), (2) read ideovisual (percami), (3) read receptive, (4) the exercise of reflective, and (5) conversation or conversations linguistic grammar or also called reflective conversation grammar.*

**Keywords:** *literacy, reading and writing, hearing impairment*

## **PENDAHULUAN**

Masalah anak tunarungu yang paling dirasakan adalah dalam mendengar, berbicara dan mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa. Pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendengaran, bunyi atau suara di lingkungan sekitar dapat terdeteksi dan diproses oleh organ - organ pendengaran. Hasil dari proses mendengar selanjutnya dapat menentukan reaksi yang akan diberikan terhadap bunyi atau suara tersebut.

Dalam hal memperoleh informasi maupun dalam berkomunikasi, anak tunarungu lebih mengutamakan dan mengoptimalkan kemampuan yang bersifat visual daripada kemampuan auditif sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan literasinya (Permanarian, 1995).

Literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun konsep literasi anak tunarungu disini adalah pengembangan keterampilan baca-tulis yang diperoleh anak tunarungu. Keterampilan membaca dan menulis merupakan cakupan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dari keterampilan menyimak dan berbicara. Untuk itu perlu adanya pendekatan yang tepat dalam mengembangkan keterampilan baca-tulis anak tunarungu.

Dalam hal keterampilan baca-tulis, terdapat cukup banyak bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk meresepsi dan

mengekspresikan dirinya secara tertulis. Dalam beberapa penelitian yang berfokus pada ketepatan sintaksis anak tunarungu, ditemukan bahwa mereka cenderung menggunakan banyak frase yang sama secara berulang-ulang dalam kalimat sederhana, lebih sedikit kalimat majemuk, dan mereka membuat banyak kesalahan kecil dalam penggunaan struktur kalimat, kata bilangan, penggunaan kata ganti dan kata penunjuk, dan sebagainya.

Bagaimanapun juga kemampuan baca-tulis anak tunarungu mempunyai karakteristik dan ciri tersendiri sehingga berbeda dengan kemampuan baca-tulis anak yang pendengarannya normal pada umumnya. Akan tetapi sebagai rekomendasi terutama kepada pihak orang tua dan guru, bahwa anak tunarungu perlu dibiasakan untuk menggunakan baca- tulis dengan baik dan benar. Hal ini sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak tunarungu secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

Banyak penelitian yang dilakukan selama 30 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak tunarungu berada beberapa tahun di bawah anak sebaya/sekelasnya dan bahwa bahasa tulisnya sering mengandung sintaksis yang tidak baku dan kosakata yang terbatas .

Terdapat bukti yang jelas bahwa berdasarkan tes prestasi membaca yang baku, skor anak-anak tunarungu secara kelompok berada di bawah norma anak-anak yang dapat mendengar, meskipun beberapa di antara mereka memperoleh skor normal untuk tingkat usia dan kelasnya.

Sejumlah penelitian telah dilakukan selama bertahun-tahun oleh Pusat Asesmen dan Studi Demografik di Gallaudet University di Washington DC. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gentile (1973), yang mengetes lebih dari 16.000 siswa tunarungu dengan Stanford Achievement Test. Dia menemukan bahwa pada usia enam tahun skornya adalah ekuivalen dengan kelas 1,6, naik terus secara perlahan hingga menjadi ekuivalen dengan kelas 4,4 pada usia 19 tahun; kenaikan hanya sebesar 2,8 kelas selama 13 tahun.

Temuan yang hampir sama dilaporkan di Inggris oleh Conrad, yaitu bahwa mean usia baca anak-anak tunarungu tamatan pendidikan dasar adalah 9 tahun 4 bulan, yang berkisar dari 10 tahun 4 bulan untuk tunarungu sedang hingga 8 tahun 3 bulan untuk tunarungu sangat berat.

Data dari Australia juga serupa. Ditemukan bahwa 66% dari sampel siswa tunarungu usia 11 tahun di negara-negara bagian Australia sebelah timur menunjukkan usia baca lebih dari 4 tahun di bawah usia kalendernya menurut Ashman & Elkins. Di Selandia Baru, Vanden Berg menemukan bahwa dari semua siswa SLB bagi tunarungu yang berusia hingga 14 tahun, tidak ada yang mencapai usia baca di atas 11 tahun (Hendrilianti, 2015).

Data di atas tampak menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca dan bahwa mereka semakin tertinggal oleh sebayanya yang dapat mendengar di kelas-kelas yang lebih tinggi di mana materi bacaan yang harus dibacanya semakin kompleks. Akan tetapi, Moores (1987) mengemukakan penjelasan lain untuk hasil penelitian tersebut. Sebagian besar penelitian itu dilakukan secara cross-sectional, tidak mengikuti kemajuan siswa yang sama dan mengetesnya setiap tahun, sehingga mungkin bahwa tingkat kecacatan yang berbeda pada tahun yang berbeda akan mempengaruhi hasil tes itu, dan bahwa pemindahan siswa

yang berkemampuan lebih tinggi ke sekolah reguler menyebabkan siswa ini tidak tercakup dalam survey sehingga hasil tes pada usia yang lebih tinggi skor rata-ratanya menurun.

Satu penelitian oleh Allen mengatasi persoalan ini dengan melihat data dari hasil Stanford Achievement Test terhadap populasi tunarungu (kategori Hearing-Impaired) pada tahun 1974 dan 1983. Skor tersedia dari usia 8 hingga 18 tahun, dan dia menemukan bahwa dari tahun 1974 hingga 1983 skor membaca sampel tunarungu itu meningkat setiap tahun. Walker dan Rickards 1992 di Victoria, Australia, juga telah memperoleh data yang menunjukkan bahwa anak tunarungu tertentu lebih baik hasilnya pada tes baku prestasi membaca daripada yang dilaporkan sebelumnya .

Terus meningkatnya skor tes membaca anak tunarungu ini mungkin disebabkan oleh metode pengajaran membaca yang lebih baik. Argumen ini didukung oleh Ewoldt 1981) yang menemukan bahwa proses yang dipergunakan oleh anak tunarungu dalam membaca sama dengan yang dipergunakan oleh anak yang dapat mendengar, dan bahwa bila membaca mereka ditelaah menggunakan teknik yang tepat, ternyata mereka dapat lebih banyak memahami apa yang dibacanya (Ibrahim, 2013).

### **Perkembangan Menulis Anak Tunarungu**

Dalam hal bahasa tulis, terdapat juga cukup banyak bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis. Dalam beberapa penelitian yang berfokus pada ketepatan sintaksis bahasa Inggris tertulis anak tunarungu, ditemukan bahwa mereka cenderung menggunakan banyak frase yang sama secara berulang-ulang dalam kalimat sederhana, lebih sedikit kalimat majemuk, dan mereka

membuat banyak kesalahan kecil dalam penggunaan tenses, kata bilangan, penggunaan kata ganti dan kata penunjuk, dll. Menjelang usia 12 tahun, mereka cenderung dapat menguasai penulisan kalimat-kalimat sederhana, tetapi bila mereka mencoba menulis kalimat yang lebih kompleks, kesalahan-kesalahan kecil muncul lagi. Akan tetapi, belum ada laporan hasil penelitian tentang tingkat keterbacaan tulisan anak tunarungu, tetapi jika penyimpangan-penyimpangan dalam sintaksis diabaikan, bahasa tulis kebanyakan anak tunarungu dapat dimengerti dengan mudah, sehingga penggunaan bahasa tulisnya (yang sering mereka pergunakan untuk berinteraksi dengan orang yang dapat mendengar) biasanya dapat memungkinkan mereka berfungsi dengan cukup baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hernawati, pada sebuah jurnal JASSI\_anakku Volume 7 Nomor 1 Juni 2007 hlm 101-110, dalam hal bahasa tulis, terdapat juga cukup banyak bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis. Dalam beberapa penelitian yang berfokus pada ketepatan sintaksis bahasa Inggris tertulis anak tunarungu, ditemukan bahwa mereka cenderung menggunakan banyak frase yang sama secara berulang-ulang dalam kalimat sederhana, lebih sedikit kalimat majemuk, dan mereka membuat banyak kesalahan kecil dalam penggunaan tenses, kata bilangan, penggunaan kata ganti dan kata penunjuk, dll

Menurut Purbaningrum pada sebuah Penelitian Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus (JASSI\_AnakKu) - ISSN 1412-9337, di sebutkan bahwa Kemampuan menulis siswa tunarungu kelas tinggi (kelas V-VI) sangat rendah. Perkembangan kemampuan mengarangnya masih pada tahap mengarang permulaan dan yang lazimnya materi yang

diberikan pada siswa tunarungu kelas V di antaranya adalah: (1) menulis/menyusun kalimat berdasarkan gambar, (2) menulis/menyusun paragraf berdasarkan materi yang tersedia, struktur format bacaan, dan gambar seri; dan (3) menulis spontan deskripsi benda konkret dengan bimbingan guru.

Perlu juga diketahui bahwa terdapat sejumlah orang tunarungu, termasuk yang ketunarunguannya berat sekali, yang dapat mencapai tingkat kemampuan membaca dan menulis yang normal.

### **Pendekatan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Tunarungu**

Dalam pembelajaran bahasa terhadap anak tunarungu, terdapat beberapa pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pertama berpandangan bahwa bagi anak tunarungu diperlukan prosedur dan teknik khusus untuk mengatasi hambatan yang ada dalam proses penguasaan bahasa mereka. Pendekatan ini dikenal sebagai aliran konstruktif atau formal, (2) Pendekatan kedua, berpandangan bahwa sedapat mungkin harus digunakan proses-proses sebagaimana terjadi dalam proses penguasaan bahasa anak normal. Pendekatan ini dikenal sebagai aliran natural atau informal.

#### ***Aliran/ Metode Konstruktif***

Metode ini dapat disamakan dengan metode mengajar bahasa asing atau bahasa kedua pada seseorang. Adapun ciri-ciri metode konstruktif adalah :

- a. Pembelajaran bahasa berawal dari guru dan hampir seluruhnya dikuasai guru.
- b. Titik berat pembelajaran bahasa terletak pada penguasaan struktur dan tata bahasa.
- c. Pola-pola kalimat dilatihkan kepada anak tunarungu secara bertahap mulai dari kalimat yang mudah sampai yang kompleks. Dengan demikian setelah mengenal pola-pola kalimat tertentu, anak tunarungu mampu menyusun sendiri kalimat-kalimat baru dan kemudian akan menguasai bahasa baik reseptif maupun ekspresif.

Metode konstruktif ini disebut juga metode gramatikal, struktural, atau formal. Salah satu contoh penggunaan metode konstruktif dalam pembelajaran bahasa dikemukakan oleh Edith Fitzgerald, yang mengajarkan bahasa dengan menggunakan pola yang dinamakan "Fitzgerald Key".

### ***Aliran Natural***

Pembelajaran bahasa yang didasarkan pada aliran natural dilaksanakan dengan mengikuti cara sebagaimana anak mendengar mulai belajar bahasa. Aliran natural ini dikenal dengan metode okasional, yaitu cara mengajar bahasa tanpa program melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi hangat yang sedang dialami anak. Metode ini mengandalkan kemampuan meniru pada anak, sehingga metode ini disebut juga metode imitatif. Ciri-ciri aliran natural, adalah :

- a. Menggunakan bahasa sehari-hari yang lazim dipergunakan dalam percakapan.
- b. Menggunakan setiap kesempatan untuk memberi bahasa yang wajar.
- c. Bertolak dari pengalaman anak.

- d. Memberi penekanan pada pelajaran membaca.
- e. Tidak mengadakan penyederhanaan berhubungan dengan kesulitan tata bahasa.
- f. Mengandalkan dorongan meniru/imitasi.

Prinsip dari metode okasional adalah : “ *Apa yang sedang kau alami, katakanlah begini .*” Sesuai dengan prinsip tersebut, guru yang menerapkan metode ini mengajar anak berdasarkan hal-hal yang sedang dialaminya dengan mengadakan percakapan secara lisan maupun tertulis, dengan abjad jari, atau secara oral-aural.

Prosedur yang lazim digunakan dalam pendekatan struktural adalah kegiatan meniru, penguasaan, dan latihan/tubian, namun riset psikolinguistik telah membuktikan bahwa hal tersebut kurang berperan dalam proses penguasaan bahasa yang normal. Dalam proses penguasaan bahasa anak merupakan pelaku yang aktif, karena kegiatan berbahasa merupakan proses kreatif dan bukan suatu peniruan, Tidak ada gunanya untuk mengajarkan anak tunarungu bagaimana harus menyusun suatu kalimat sebelum mereka memiliki bahasa (Lenneberg,1967).

Demikian juga Van Uden mengalami bahwa pendekatan natural jauh lebih baik dari pada pendekatan struktural, namun Van Uden menilai bahwa metode itu masih dapat disempurnakan berdasarkan temuan psikolinguistik. Oleh karena itu Van Uden mengembangkan suatu metode yang selain menekankan pada percakapan, juga mengutamakan penemuan bentuk bahasa oleh anak sendiri serta bukan pengajaran melalui analisa. Metode tersebut dikenal dengan metode percakapan, atau Metode Maternal Reflektif (MMR), yang merupakan metode yang menggabungkan aspek terbaik dari dari metode natural

dan struktural.

### **Pendekatan untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Tunarungu**

Terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran membaca bagi anak tunarungu terdiri dari pembelajaran membaca permulaan yaitu disebut dengan Membaca Ideovisual dan membaca lanjut atau pemahaman dikenal dengan Membaca Reseptif.

#### ***Membaca Ideovisual***

Membaca ideovisual dapat diartikan sebagai kegiatan membaca pikiran atau gagasan atau ide sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan atau grafis, sehingga dapat ditangkap secara visual. Dalam kegiatan membaca ideovisual, belum ada tuntutan pada anak untuk dapat membaca huruf, kata atau kalimat, tetapi hanya dituntut untuk dapat memahami isi tulisan secara global.

Oleh karena isi tulisan tersebut merupakan isi pikirannya sendiri, maka anak tidak mengalami kesulitan untuk untuk mengatakan kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca tulisan. Anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahaman yang ada dalam pikirannya. Dengan intuisinya, ia menyamakan dengan pemahaman penghayatan langsung yang sudah diutarakannya dalam percakapan. Dengan demikian, dalam tahap membaca ideovisual ini, anak dilatih memahami bacaan secara global intuitif. Melalui kegiatan membaca ideovisual, anak tidak belajar memahami isi bacaan secara global intuitif, tetapi juga sekaligus mengenal lambing tulis secara global, dalam arti bukan menganal huruf melainkan

mengenal tulisan kata, kelompok kata atau kalimat yang maknanya dipahami secara global intuitif.

Materi membaca ideovisual merupakan bacaan sederhana yang berisi pengalaman anak sendiri, yang disusun guru berdasarkan hasil perdati murni atau bebas, atau visualisasi percakapan. Visualisasi percakapan adalah percakapan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Bacaan tersebut merupakan *deposit* bagi anak, yaitu simpanan kekayaan perbendaharaan bahasa yang tertulis yang juga diharapkan tersimpan di dalam gudang ingatan anak. Dengan setiap kali melakukan kegiatan membaca, diharapkan deposit anak yang berisi perbendaharaan bahasa percakapan sehari-hari, akan semakin banyak jumlahnya.

Bacaan-bacaan yang terpilih dikumpulkan sebagai bacaan yang berbobot pada setiap akhir semester. Bacaan tersebut merupakan bacaan transisi atau tahap persiapan menuju tahap yang lebih tinggi, yaitu tahap membaca pemahaman. Materi bacaan transisi juga dapat diambil dari deposit di kelas lain yang taraf perkembangannya bahasanya kurang lebih sama. Selain itu dapat juga berupa surat dari orang tua kepada guru, dsb. Namun bacaan transisi ini tidak diberikan pada TKLB dan kelas-kelas dasar rendah (D1&D2), atau kelompok pemula.

Pembelajaran membaca ideovisual bercirikan dua kegiatan pokok, yaitu: *Pertama*, identifikasi langsung, yaitu kegiatan anak menghubungkan/menyamakan jawaban yang diungkapkan secara lisan dengan lambang tulisan yang ada dalam teks bacaan hari itu. *Kedua*, identifikasi tak langsung, yaitu kegiatan anak memberikan jawaban atas pertanyaan bacaan dengan kata-kata sendiri yang artinya sama dengan kata, kelompok kata, atau kalimat dalam bacaan Prinsip dalam

pelaksanaan membaca ideovisual adalah guru tidak boleh melupakan percakapan dengan anak dan mengusahakan terjadinya percakapan antar anak. Oleh karena prinsip tersebut, maka membaca ideovisual disebut juga percakapan membaca ideovisual (percami). Adapun langkah-langkah pembelajaran percami adalah :

- a. Guru membimbing anak membaca kalimat demi kalimat dengan memperhatikan frase-frasanya.
- b. Guru mempercakapkan isi bacaan dengan beberapa kunci pertanyaan.
- c. Kata-kata benda, kelompok kata atau kalimat hendaknya diolah dengan permainan identifikasi.
- d. Kata sifat, kata keterangan tempat dan keterangan waktu harus diolah dengan menggunakan prinsip kontras.
- e. Setelah selesai mengolah bacaan atau setelah anak memahami isi bacaan secara global intuitif, guru melanjutkan dengan latihan refleksi terhadap salah satu aspek kebahasaan ( dibahas pada pembelajaran tata bahasa).

Pada kelas TKLB dan Kelas dasar rendah, salah satu latihan refleksi yang diberikan

adalah mengenal tulisan, dan bukan mengenal huruf ( membiasakan anak melihat lambang tulisan) melalui :

- a. Latihan identifikasi bendabenda dengan tulisannya dari benda-benda yang pernah dipercakapkan dalam perdati.
- b. Menggambar benda yang dipercakapkan, dan menuliskan nama dibawahnya yang dilakukan
- c. Latihan motorik halus secara formal ( dibuku atau dipapan tulis ) dengan materi persiapan menulis.

### ***Membaca Reseptif***

Membaca reseptif merupakan tahap membaca pemahaman atau membaca sebenarnya dengan metode maternal reflektif. Membaca reseptif ini merupakan lanjutan dari membaca ideovisual. Membaca reseptif memiliki tujuan yaitu menyerap atau memahami isi bacaan. Istilah reseptif memberi petunjuk bahwa anak (pembaca) menerima ide atau pengalaman baru dengan meresapi isi bacaan. Isi bacaan reseptif pada umumnya menceritakan pengalaman orang lain dan mungkin yang belum pernah dialami oleh anak. Dalam kegiatan membaca reseptif, anak dibimbing agar pada akhirnya anak dapat memahami isi bacaan tanpa bantuan orang lain. Tahap-Tahap Membaca reseptif adalah :

- a. Membaca reseptif tahap kosa kata. Pada tahap ini anak mengenal hampir semua kata dalam bacaan, sehingga mempunyai dasar yang cukup untuk menerka isi bacaan. Materi bacaan masih menyangkut situasi yang cukup dikenal anak atau yang mudah serta dapat ditunjukkan melalui sedikit gambar, walaupun pengalaman yang diberikan masih baru bagi anak.
- b. Membaca reseptif tahap struktural atau tahap tata bahasa. Dalam tahap ini peranan struktur kalimat makin lama makin penting untuk pemahaman bacaan. Anak memahami sebuah bacaan bukan hanya melalui kosa katanya saja, namun juga melalui struktur bahasa. Misalnya bagaimana terjadinya perubahan bentuk kata (perubahan bentuk seperti aku – ku, engkau – kau), kemudian juga mulai diperkenalkan arti kiasan, sindiran, peribahasa, dan sebagainya.

## **Pembelajaran Tata Bahasa**

Pembelajaran tata bahasa di SLB-B yang menggunakan MMR, pertama-tama bertujuan mengembangkan bahasa pasif, yaitu agar anak semakin mudah, cepat dan tepat menangkap dan memahami ungkapan bahasa orang lain. Pembelajaran tata bahasa merupakan lanjutan dari percakapan dan membaca. Perpaduan antara percakapan, membaca, dan latihan tata bahasa mendapat bentuk nyata yang dapat kita sebut siklus berbahasa, yang meliputi: (1) percakapan dari hati ke hati, (2) membaca ideovisual, (3) membaca reseptif, (4) latihan reflektif, dan (5) percakapan linguistik atau percakapan tata bahasa atau disebut juga percakapan tata bahasa reflektif.

## **Latihan Refleksi**

Anak tunarungu tidak pernah secara spontan menemukan struktur-struktur bahasa karena kurangnya frekuensi dalam penggunaan bahasa baik secara aktif atau ekspresif maupun aktif atau reseptif. Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan penyadaran yang sengaja, dalam latihan yang direncanakan guru, setelah kegiatan perdati atau percami untuk menyadarkan adanya segala aspek kebahasaan khususnya struktur kalimat dalam perdati dan percami. Proses penyadaran ini disebut latihan refleksi. Latihan refleksi dapat diberikan dalam berbagai bentuk, antara lain :

- a. Memvisualisasikan perdati dalam bentuk percakapan tertulis dengan balon percakapan dalam bentuk kalimat langsung.
- b. Latihan konstruksi dan rekonstruksi.
- c. Latihan membaca ujaran terhadap beberapa kata, kelompok kata atau kalimat dari percakapan hari itu.

- d. Latihan membaca kalimat secara berirama menurut pemenggalan kalimat menurut lengkung frasenya.
- e. Latihan bicara dengan pemilihan salah satu unsur segmental dan suprasegmental.
- f. Latihan menulis format.
- g. Latihan memberi lengkung frase.
- h. Latihan mengolah bacaan ( deposit) hasil perdati.
- i. Latihan mengisi kata tertentu yang dihapus guru dari bacaan yang baru diolah.
- j. Latihan membuat kalimat dengan kat-kata yang sudah dikuasai.
- k. Latihan membuat karangan sederhana berdasarkan gambar.

### **Percakapan Linguistik**

Percakapan linguistik (percali) disebut juga percakapan tata bahasa reflektif. Percakapan ini bertujuan agar anak semakin berkembang penguasaan bahasanya, terutama struktur bahasa secara pasif. Melalui percakapan ini anak belajar merefleksikan bahasa, sedikit demi sedikit anak akan menemukan aspek-aspek kebahasaan dalam suatu teks bacaan, baik mengenai morfologi, semantik, maupun sintaksisnya.

Hasil percakapan ditulis dalam buku catatan, sehingga catatan tersebut dapat dikatakan “ sebuah tata bahasa yang berkembang”. Bentuk latihan lainnya adalah latihan rekonstruksi atau penyusunan kembali. Umpamanya kalimat-kalimat dalam sebuah bacaan digunting, kemudian di acak susunannya, dan anak diminta menyusun kembali menurut urutan yang tepat.

## **SIMPULAN**

Aspek dominan dalam mengembangkan kemampuan literasi anak tunarungu adalah melalui pendekatan pengajaran berbahasa yang menekankan karakteristik dan gaya belajar anak tunarungu. Literasi dalam hal ini adalah keterampilan baca-tulis anak tunarungu yang akan menunjang ketercapaian target pembelajarannya. Terdapat beberapa pilihan pendekatan dalam mengajarkan keterampilan baca-tulis anak tunarungu, yaitu (1) percakapan dari hati ke hati (perdati) , (2) membaca ideovisual (percami), (3) membaca reseptif, (4) latihan reflektif, dan (5) percakapan linguistik atau percakapan tata bahasa atau disebut juga percakapan tata bahasa reflektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendrianti, Yulia. 2015. "Model Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Pengembangan Bisindo Pada Siswa Tuna Rungu Di SmpIb-B Budi Nurani Kota Sukabumi", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 2015; 15 (2).
- Ibrahim, Abdul syukur dan suko winarsih. 2013. "Disorder Pragmatik Anak Tuna Rungu dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas" dalam *Jurnal Litera*. 2013; 11 (2).
- Moore, D.F. 2000. *Educating the Deaf, Psychology Principles, and Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Permanarian & Hernawati, T. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Uden, V. 1977. *World of language for Deaf Children: Basic Principles A Maternal Reflective Method*. Amsterdam: Swetz&Zetlinger.